

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan hal yang mengikat antara laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan yang diakui baik secara agama maupun secara hukum negara. Menurut Bachtiar (2004) pernikahan adalah bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Pernikahan tidak hanya mengikat seseorang secara agama dan juga negara saja tetapi jauh lebih dari pada hal tersebut. Tujuan dari seseorang memutuskan untuk menikah adalah untuk melanjutkan keberlangsungan sebuah keturunan yang tentunya hal tersebut akan berhubungan dengan keharmonisan dalam pernikahan. Namun pada kenyataannya tidak selalu harapan dari tujuan pernikahan bisa terwujud hal inilah yang menjadikan ketidakharmonisan dalam suatu pernikahan.

Berbagai faktor yang bisa menyebabkan ketidakharmonisan dalam suatu pernikahan seperti faktor ekonomi, perbedaan, bahkan masalah keturunan terkadang juga menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam sebuah pernikahan. Tidak jarang pasangan memilih jalan perceraian sebagai langkah terakhir yang ditempuh. Menjadi orang tua tunggal tidak hanya dialami oleh seseorang yang cerai hidup tetapi juga dialami oleh mereka yang cerai akibat kematian.

Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi janda, pada saat bersamaan ia juga telah memutuskan hal besar dalam hidupnya. Keputusan besar yang diambil tentunya akan menimbulkan banyak konsekuensi yang harus dihadapi di kemudian hari. Dalam sebuah pernikahan sendiri kehilangan pasangan bukan suatu hal yang bisa dicegah oleh manusia (Hurlock, 1990). Sebagai orang tua sendiri dituntut untuk bisa menyesuaikan diri, terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi dalam dirinya. Namun, adakalanya seseorang dihadapkan dengan peristiwa yang membuatnya sulit untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi. Salah satu hal besar yang biasanya membuat seseorang sulit untuk menyesuaikan diri adalah kematian pasangannya. Kematian merupakan suatu hal yang tidak bisa diduga dan terkadang

juga terjadi secara tiba-tiba. Hal inilah yang terkadang memberikan guncangan hebat bagi pasangan yang ditinggalkan (Bonanno 2004).

Kehilangan pasangan hidup yang dialami janda sering kali mempengaruhi kesehatannya baik fisik maupun mental. Rasa duka mendalam yang dirasakan dapat menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh dan akan berakibat pada sakit secara fisik seperti sakit kepala, gangguan pencernaan bahkan nyeri dada. Dalamnya duka yang dirasakan juga bisa menyebabkan masalah memori, hilangnya nafsu makan, kesulitan dalam berkonsentrasi, insomnia, kecemasan, depresi dan masih banyak disfungsi sosial lainnya. Hal ini dapat terjadi dalam skala yang ringan hingga yang berat bahkan dari yang jangka pendek sampai jangka panjang. Stres dapat disebabkan oleh stresor fisik atau psikologis dan awalnya diikuti oleh respons spesifik terhadap stresor tersebut, respons perilaku meliputi peningkatan ambang nyeri, perubahan aktivitas alat gerak dan suhu tubuh, dan katalepsi (Ahmad dkk, 2015).

Status menjadi janda merupakan salah satu tantangan emosional yang dihadapi oleh perempuan. Kematian suami mengharuskan istri untuk mengatasi sendiri tekanan yang ada seperti kesedihan, emosional dan juga harus kembali mendefinisikan realitas sosial yang mencerminkan status baru yang disandang sebagai janda (Wortman, 2004). Istri yang telah ditinggal suaminya diharuskan untuk bisa siap menerima segala dampak positif maupun negatif yang bersumber dari lingkungannya terkait dengan status barunya sebagai seorang janda. Seorang janda juga dituntut untuk bisa memerankan perannya sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya, berperan ganda sebagai figur yang mencari nafkah untuk keluarganya, mampu menyesuaikan diri serta bertanggung jawab terhadap segala masalah yang dihadapi setelah kematian pasangannya.

Banyak wanita yang belum bisa menyesuaikan diri terhadap status janda yang sedang disandangnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor selain dari kedukaan yang sedang dialami faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor lingkungan, faktor ekonomi yang tentunya akan terguncang pasca kematian dari pasangannya, kesepian maupun kurangnya dukungan dari lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1999). Namun, pada faktanya dukungan sosial yang seharusnya

didapatkan seorang janda justru menjadi hinaan dan juga pandangan sebelah mata bagi lingkungan sosialnya.

Di Madura sendiri status janda baik janda cerai hidup maupun janda cerai mati akan mendapatkan stigma yang buruk dari lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini tak jarang membuat banyak janda di Madura memutuskan untuk merantau meninggalkan kampung halamannya. Hal ini selaras dengan apa yang di sampaikan oleh UK pada saat wawancara bersama peneliti.

"Bede tang kancan andik anak settong e kampong dinnak, e dina aghi lakenah gik ngudeh, aherrah jiah buruh arantau ka Malaysia sampe setiah gitak mule"
 "...Ada teman saya punya anak satu di kampung ini juga. Dia dulu ditinggal suaminya masih muda akhirnya dia pergi merantau ke Malaysia sampai sekarang tidak pernah pulang."

Masyarakat di Madura terkenal akan menjunjung tinggi tradisi dan religiusitas sebagai suatu kewajiban. Mereka juga menganggap bahwa perempuan merupakan bagian dari keluarga yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki dan untuk mempertahankan harga diri di masyarakat. Sayangnya, budaya patriarki yang sangat melekat di masyarakat Madura justru menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki baik pada suami maupun pada saudara laki-lakinya. Di lain sisi, permasalahan mengenai patriarki di Madura sulit menemukan jalan terang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hannan (2016) menunjukkan bahwa budaya patriarki di Madura telah mengakar kuat.

Selaras dengan pendapat Prastiwi (2016) yang juga mengatakan bahwa laki-laki masih selalu dianggap sebagai kaum superior dalam budaya masyarakat Madura. Selain itu, di sisi lain permasalahan dominasi patriarki sulit menemukan jalan terang. Riset dari Hannan (2016) menunjukkan bahwa budaya patriarki telah mengakar kuat di Madura. Selain hal tersebut, nilai agama fundamentalis di Madura juga memiliki andil yang besar atas mendarah dagingnya budaya patriarki di Madura. Praktik seperti ini sudah terjadi secara turun temurun sehingga hal ini sudah dianggap wajar oleh masyarakat Madura (Mohammad Hefni, 2019). Nilai-nilai yang tertanam seperti ini membuat masyarakat Madura bersikap reseptif jika ada tindakan deskriminasi yang menempatkan gender dibawah gender lainnya. Hal ini seperti yang di sampaikan UK pada saat wawancara awal

"iye dekremmaah pole nak, engkok reah janda ya andek tak andek engkok koduh ngiding aghi ocaen tetangge se teros ahina engkok polanah janda. Bahkan tretan dibik nurok ahina kiah"

"...mau bagaimana lagi nak, saya ini janda mau tidak mau saya harus mendengar omongan tetangga yang selalu menghina saya karena janda. Bahkan saudara saya juga ikut menghina"

Tekanan hidup yang dialami oleh janda di Madura sangat besar. Selain mendapatkan tekanan dari lingkungan sosialnya mereka juga mendapatkan tekanan untuk bisa bertahan dari kesulitan ekonomi pasca meninggalnya suami mereka. Dari empat kabupaten yang ada di Madura, Kabupaten Sampang merupakan kabupaten termiskin di Madura. Hal ini diperjelas berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Sampang menduduki peringkat kabupaten termiskin Ke-1 di pulau Jawa (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kabupaten Sampang mendapatkan predikat kabupaten termiskin ke-1 di Pulau Jawa dan tentunya hal ini juga memberikan tekanan yang lebih berat lagi. Di lain sisi, ia harus berjuang untuk dirinya tetapi di sisi lain ia juga harus berjuang demi keluarganya. Menurut Papilia, Stern, Feldman dan Camp (2007) penyesuaian yang harus dilakukan oleh perempuan yang menjanda antara lain penyesuaian bahwa ia sudah bukan lagi istri orang, tidak adanya dukungan emosional, dan juga ia harus meninggalkan rumahnya. Selain itu dampak dari ditinggalkan oleh suaminya bisa mengakibatkan stress bahkan ke arah percobaan bunuh diri hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama UK berikut

"Sengkok pernah nak, kapekkeran matiah beih. Sengkok la tak sanggup odik engak reah tadek lakeh"

"...Saya pernah berpikiran mau mati saja. Saya tidak sanggup hidup seperti ini tanpa suami saya."

Berstatus sebagai janda juga memberikan dampak yang berkepanjangan terutama bagi janda-janda yang memutuskan untuk tidak menikah lagi. Perempuan merupakan makhluk yang paling berat merasakan dampak dari status jandanya jika dibanding laki-laki yang berstatus duda. Jika biasanya perempuan yang menjanda menghadapi berbagai masalah seperti yang telah disebutkan oleh Papila, Stern, Feldman dan Camp (2007), janda di Madura dituntut untuk bisa menyesuaikan diri tidak hanya dengan status baru dan tugas-tugas barunya sebagai *single mother*,

tetapi janda di Madura harus bisa menyesuaikan diri dengan konsep budaya yang sudah mengakar di lingkup masyarakatnya.

Menjadi seorang janda atau *single mother* bukanlah sesuatu yang mudah, ia harus siap dengan segala permasalahan dan resiko yang akan diterima sebagai orang tua tunggal untuk anak-anaknya. Menurut Perlmutter dan Hall (dalam Aprilia, 2013), memerankan peran sebagai orang tua tunggal bagi perempuan akan membuatnya mengalami perubahan yang signifikan. Perempuan yang biasanya hanya menjadi seorang ibu kini harus berperan ganda dimana ia juga harus berperan sebagai ayah untuk mencari nafkah, memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga kebutuhan hidup anak-anaknya. Status janda bagi perempuan lansia akan menimbulkan permasalahan bagi kesehatannya lain halnya jika status janda disandang oleh perempuan muda maka ia akan mengalami permasalahan berupa kesepian (Desiningrum, 2014).

Banyaknya permasalahan yang timbul akibat peran ganda yang dialami seorang perempuan sangat membutuhkan penyesuaian diri untuk menghadapi banyaknya perubahan (Aprilia, 2014). Hal ini juga berlaku untuk janda-janda di Madura, tekanan sosial tinggi juga yang menuntut mereka untuk bisa bertahan hidup bersama anak-anaknya. Perempuan yang menjanda memiliki reaksi yang berbeda dalam hal menyikapi permasalahan yang mereka hadapi (Reivich dan Shatte, 2002). Dan di abad ke-22 ini perempuan dengan status janda semakin membutuhkan kemampuan resiliensi diri yang baik untuk bisa menghadapi bergagai perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Meskipun terkadang perubahan-perubahan yang terjadi menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan dalam hidupnya (Desmita, 2005).

Seseorang yang mampu dengan cepat kembali membaik pasca trauma dan terlihat baik-baik saja setelah terjadinya peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya maka hal ini disebut sebagai resiliensi (Desmita, 2005). Resiliensi merupakan suatu kemampuan dimana seseorang yang bisa beradaptasi dengan permasalahan berat serta kejadian yang membuatnya trauma (Reivich dan Shatte dalam Kirana, 2016). Resiliensi tidak dapat didefinisikan secara abstrak atau diterapkan kepada individu tanpa adanya pengalaman yang tidak menyenangkan

seperti kehilangan. Orang-orang yang sedih dan berduka akan mengalami kesulitan melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, individu yang mampu menunjukkan kemampuan resiliensi dapat melanjutkan hidup mereka dengan sedikit atau tidak ada gangguan berarti dalam menjalani kehidupan normal (Mancini dan Bonanno, 2009).

Grotberg (1999) mengemukakan bahwa resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup. Berns (2004) mengungkapkan bahwa resiliensi ini berhubungan dengan mudahnya kemampuan atau penyesuaian individu pada kemalangan atau perubahan. Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday dan Phearson, 1997).

Resiliensi yang baik sangat dibutuhkan bagi seseorang terkhusus dalam hal ini adalah resiliensi yang dimiliki oleh seorang wanita yang telah ditinggal pasangan hidupnya. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana resiliensi yang dimiliki oleh seorang janda yang ditinggal mati suaminya dan sedang berjuang menjadi orang tua tunggal. Tentunya tekanan menjadi seorang janda di Madura sudah besar dan ditambah lagi tekanan yang menuntutnya untuk bisa bertahan menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Resiliensi Janda Dalam Mempertahankan Ekonomi Keluarga*.

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian mengenai resiliensi pada janda pernah dilakukan oleh Adi, Dkk (2020) dengan judul *Faktor Resiliensi pada Janda Lansia*. Tentunya penelitian yang dilakukan Adi, Dkk memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yang terletak pada lokasi penelitian, metode serta hasil yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan teknik studi deskriptif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur yang bersumber dari *Google Scholar* dengan hasil resilien yang dialami janda lansia memiliki tiga faktor diantaranya individu, keluarga, dan faktor komunitas.

Penelitian berikutnya mengenai resiliensi dilakukan oleh Paramitha, Dkk (2019) dengan judul Resiliensi Perempuan Janda *Nyerod* Yang Pernah *Mulih Deha*. Penelitian ini memiliki perbedaan mulai dari subjek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki subjek perempuan Bali yang menyandang status janda dan terlibat pernikahan *nyerod*. Hasil dari penelitian ini perempuan janda *nyerod* yang pernah *mulih deha* karena bercerai maupun kematian suami mengalami dua kali peristiwa yang menekan yaitu *nyerod* dan kehilangan pasangan hidup, sehingga proses resiliensi yang terjadi sebanyak delapan tahap, yaitu *adverse event (nyerod)*, *succumbing*, *survival*, *adverse event* (kehilangan pasangan), *succumbing*, *survival*, *recovery*, dan *thriving*

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Dkk (2021) dengan judul Resiliensi pada Janda Cerai Mati. Penelitian ini memiliki perbedaan mulai dari lokasi dan juga metode penelitiannya. Lokasi penelitian ini di Desa Watu Dakon Jombang dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan hipotesis diterima dengan taraf signifikansi yang signifikan. Artinya ada korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Arti positif dalam hal ini, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi pada janda cerai mati di desa Watu Dakon Kesamben Jombang.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk keluar dari rasa duka maupun peristiwa tidak menyenangkan yang dialami dalam hidupnya. Ketika seseorang sudah bisa resilien terhadap permasalahan yang dialami dalam hidupnya tentunya ia juga akan mudah untuk keluar dari duka maupun pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui "bagaimana gambaran

resiliensi janda dalam mempertahankan ekonomi keluarganya?" sebagai fokus penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi janda dalam mempertahankan ekonomi keluarganya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan referensi tambahan dalam ilmu psikologi sosial dan psikologi gender. Terutama yang berkaitan dengan resiliensi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan resiliensi pada janda yang ditinggal mati oleh suaminya dalam mempertahankan ekonomi keluarganya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi baru bagi penelitian selanjutnya yang mungkin berencana melakukan penelitian serupa tetapi dengan variabel yang berbeda atau bahkan mengembangkan penelitian yang telah ada ini.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan empati dan dukungan sosial terhadap janda agar mereka tidak merasa terisolasi. Dukungan emosional dari lingkungan sekitar dapat memperkuat resiliensi mereka, terutama dalam menghadapi stigma atau kesulitan yang kerap dialami pasca kehilangan pasangan hidup.